

# Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh)

Juhri Jaelani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al-Amar, Subang, Indonesia

---

## Article Info

**Article History**  
Submitted 02-02-2023  
Accepted 25-06-2023  
Published 07-07-2023

---

### Keywords:

Muhammad Abduh,  
Religion,  
Education

---

### Correspondence:

juhrijaelani@gmail.com

---

## Abstract

*Religion as a way to get to God makes people have different perspectives. This perspective does little to make humans have exclusive characteristics in religious life. This study aims to describe Muhammad Abduh's thoughts about the role of religion and education in national life. This study uses a qualitative approach with the method of literature (library research). Data collection techniques in this study used descriptive analysis methods by reading, understanding, studying and analyzing Muhammad Abduh's thoughts. The results of the study show that Muhammad Abduh places reason in its true position, namely reason is the main capital in carrying out religious and national life. As well as methods for developing good and right minds, one of which is through the educational process. So in the context of education, Muhammad Abduh gave an idea to adjust the fulfillment of learning material between the needs of the mind and the soul so that it becomes balanced and can obtain happiness in this world and in the hereafter.*

Agama sebagai jalan untuk sampai menuju Tuhan menjadikan manusia memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Cara pandang tersebut tidak sedikit menjadikan manusia memiliki sifat eksklusif di dalam kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Muhammad Abduh tentang bagaimana peran agama dan pendidikan dalam kehidupan berkebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan membaca, memahami, menelaah dan menganalisis dari pemikiran Muhammad Abduh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Abduh menempatkan akal dalam posisi yang sebenarnya yakni akal merupakan modal utama di dalam menjalankan kehidupan beragama dan berkebangsaan. Serta metode untuk menumbuh-kembangkan akal yang baik dan benar, salah satunya melalui proses pendidikan. Maka dalam konteks pendidikan tersebut, Muhammad Abduh memberikan gagasan untuk menyesuaikan pemenuhan materi pembelajaran antara kebutuhan akal dengan jiwa agar supaya menjadi seimbang dan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## A. PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu ajaran yang datangnya dari Tuhan yang diyakini kebenarannya oleh setiap pemeluknya (Baharun, 2017). Agama Islam dengan segala dinamikanya telah melalui proses perjalanan yang sangat panjang. Harun Nasution (1985, p. 12), dalam garis besarnya sejarah Islam dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Adapun Muhammad Abduh sendiri termasuk ke dalam kategori cendekiawan Islam pada periode modern. Muhammad Abduh juga sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern (Amin, 2003).

Dalam sejarah pembaharuan Islam, Muhammad Abduh adalah salah seorang pemimpin yang penting. Pemikirannya meninggalkan pengaruh, tidak hanya di tanah airnya Mesir dan di kawasan arab Timur Tengah, tetapi juga di dunia Islam yang lainnya, termasuk Indonesia dan di Asia Tenggara. Mayoritas masyarakat menyebutkan bahwa pembaharuan dalam Islam di Indonesia salah satunya timbul atas pengaruhnya (Abdullah, 2018).

Pada satu sisi, terlihat bahwa arus modernisasi yang terjadi berdampak positif bagi kehidupan umat manusia, namun di sisi lain ternyata telah melahirkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan umat manusia, yaitu dengan menggejalanya berbagai problem yang semakin kompleks, baik yang bersifat personal atau sosial, sehingga terkadang modernisasi telah memperdaya manusia modern dengan produk pemikirannya sendiri, karena kurang mampu mengontrol efek sampingnya, yaitu rusaknya lingkungan yang disadari atau pun tidak telah memporak-porandakan kenyamanan hidupnya sendiri. Dalam upaya memfilter dampak negatif globalisasi, khususnya dampak negatif dalam kaitannya dengan degradasi moral, banyak kalangan percaya bahwa pendidikan agama akan bisa menanggulangi masalah tersebut (Basrawy, 2022).

Sepanjang sejarah peradaban Islam, ada dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisionalis (*orthodox*) yang bercirikan sufistik; dan kedua, pemikiran rasionalis yang bercirikan liberalis, terbuka, inovatif dan konstruktif. Kedua corak itu sesungguhnya nampak pada masa kejayaan Islam. Keduanya bersatu padu, saling mengisi satu sama lain. Saat itu umat Islam tidak membedakan mana yang lebih utama harus mereka pelajari. Baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumberkan nalar, mereka semuanya mempelajari tanpa ada dikotomi. Keduanya

telah betul-betul dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (Muqoyyidin, 2013).

Umat Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran/nilai-nilai Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme dan industrialisme yang telah berhasil mengubah sistem berpikir dan struktur sosial secara global (Baidlawi, 2006).

Datangnya era industrialisasi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, meski sebagian kecil masyarakat menolaknya. Di kalangan masyarakat Muslim, era industrialisasi direspons secara beragam; sebagian dari mereka menyambut positif, sementara itu sebagian lainnya menolak secara tidak kritis atas logika di balik proses industrialisasi itu. Suka atau tidak, cepat atau lambat, umat Muslim pada akhirnya harus menerima dan hidup bersama di era ini (Hilmy, 2012).

Oleh karena itu, sosio-kultural dan paradigma umat Islam saat ini tidak sedikit berdampak terhadap perkembangan proses pendidikan Islam itu sendiri. Adapun menurut M. Yunus Abu Bakar (2012), secara makro, eksistensi pendidikan Islam senantiasa berbaur dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pembauran antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui dua kemungkinan: Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofis, arah pandangan, motivasi perilaku dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. Sebagai contoh dari kemungkinan pertama tersebut dapat dilihat pada Gerakan Modernisasi Muhammad Abduh pada awal abad ke-XX di Mesir. Kedua, pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan lingkungan sosio-kultural tersebut, dalam arti penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas sangat bergantung pada eksistensi, aktualisasi dan cara pandang umat Islam terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Nurcholis Majid (1995, p. 451), persoalan yang timbul dalam modernisme tidak hanya dalam aspek istilah kebahasaan, melainkan juga berhubungan dengan aspek waktu serta aspek pemikiran, ideologi, dan kultur. Modernisme ketika dikaitkan dengan awal waktu kemunculannya akan mengalami kesulitan menentukannya secara tepat, walaupun banyak disinggung dan disebut-sebut pada abad ke-14 hingga abad ke-15, tetapi hal ini masih diperdebatkan.

Oleh karenanya apabila zaman modern ditilik dari kebaruannya, maka tidak salah pernyataan Robert N. Bellah dalam Suadi Putro (1998, p. 47) bahwa Islam pada awal kemunculannya, menurut tempat dan waktunya sangat modern. Bahkan terlalu modern sehingga ide persamaan, partisipasi politik dan kemajemukan masyarakat, yang direpresentasikan oleh kekhalifahan tidak dapat ditradisikan karena ketidaksiapan sarana dan prasarana sosial saat itu. Walaupun modern atau modernism masih sulit didefinisikan secara utuh dan jelas, tetapi sebagai sebuah realitas sejarah, modernism memiliki nilai atau paradigma yang dapat dikenali sebagai karakteristik modernisme itu sendiri, setidaknya ada tiga hal yang menjadi ciri modernisme; 1) Ilmu pengetahuan yang berujung pada rasionalisme; 2) Negara atau bangsa yang bermuara pada nasionalisme; 3) "Penyepelan" peran agama yang berujung pada sekulerisme.

Modernitas sendiri masuk ke dalam dunia Islam pertama kali melalui Mesir dibawa oleh Napoleon ketika melakukan ekspedisi militer pada tanggal 2 Juli 1798 sampai dengan 31 Agustus 1801 M. Dalam ekspedisinya tersebut, Napoleon tidak hanya membawa tentara, tetapi juga membawa serta 500 kaum sipil dan 500 kaum wanita. Dari 500 kaum sipil itu terdapat 167 ahli dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang dilengkapi dengan alat-alat observasi dan 2 set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab, dan Yunani (Nasution, 1992).

Kedatangan rombongan Napoleon sangat berpengaruh terhadap kesadaran umat Islam, walaupun pengaruh tersebut masih sebatas pada keheranan terhadap kecanggihan perlengkapan material yang dibawa oleh rombongan ekspedisi Napoleon, tetapi hal ini setidaknya menjadikan umat Islam pada saat itu sadar akan ketertinggalan mereka dari bangsa Eropa. Baru pada abad 19 ide-ide pembaharuan yang dibawa Napoleon mendapat respon dari umat Islam lebih apresiatif dan serius dengan menerimanya dan berusaha mempraktekannya. Kemudian ada salah seorang putra Mesir yang merespon ide-ide pembaharuan dengan tetap menyelaraskan ide-ide tersebut dengan ajaran Islam, dia adalah Muhammad Abduh (Faqihuddin, 2021).

Muhammad Abduh dikenal sebagai Bapak peletak aliran modern dalam Islam karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam. Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang menempatkan akal pada kedudukan yang sangat tinggi, sehingga corak pemikiran teologinya adalah bersifat rasional. Menurutnya, Islam adalah agama yang rasional,

agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal (Abdullah, 2018).

Dengan demikian, penulis bermaksud mengurai kembali pemikiran filosofis Muhammad Abduh sebagai tokoh pendidikan Islam. Karena realitas pendidikan sekarang jauh dengan apa yang diharapkan oleh para pendiri bangsa ini. Padahal ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, kemajuan pendidikan Islam seharusnya lebih signifikan. Tetapi tidak sedikit di berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya, justru terdapat beberapa kemunduruan. Seperti kekerasan pada peserta didik baik fisik maupun psikis, dan lain sebagainya. Maka penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab persoalan pendidikan Islam di tengah kehidupan umat beragama agar pendidikan Islam tidak kehilangan jati dirinya dalam membentuk karakter dan akhlak yang mulia.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2007, p. 6). Berdasarkan jenisnya, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) yang menekankan pada telaah mendalam atas buku (sumber) yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam metode penelitian ini yaitu dengan cara membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis dan membandingkan dengan teori yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam dari tokoh dan sumber yang lainnya (Supriyadi, 2016).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Muhammad Abduh**

Syaikh Muhammad Abduh nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Dia dilahirkan di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M. Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan (Shihab, 2006). Muhammad Abduh lahir dalam lingkungan keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan cinta ilmu pengetahuan. Orang tuanya berasal dari kota Mahallat Nashr, karena situasi politik yang tidak stabil menyebabkan orang tuanya menyingkir di daerah Gharbiyah, dan di sanalah ia menikah dengan ibu

Muhammad Abduh. Setelah situasi politik mengizinkan orang tuanya kembali ke Mahallat Nashr dan di kota inilah ia tumbuh dan berkembang menjadi remaja (Abdullah, 2018).

Kelahiran Abduh bersamaan dengan masa ketidakadilan dan ketidakamanan di Mesir yang dijalankan oleh pemerintah. Ketika itu Mesir berada di bawah kekuasaan Muhammad Ali Pasya. Sebagai penguasa tunggal ia tidak mengalami kesukaran dalam mewujudkan program-program pemerintahannya di Mesir, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan militer. Ia adalah raja absolut yang menguasai sumber-sumber kekayaan terutama tanah, pertanian dan perdagangan. Di daerah-daerah, para pegawainya juga bersikap keras dalam melaksanakan kehendak dan perintahnya. Rakyat banyak yang merasa tertindas, maka untuk mengelakkan kekerasan yang dijalankan oleh pemerintah, rakyat terpaksa berpindah-pindah tempat tinggal. Ayah Abduh sendiri termasuk salah seorang yang tidak setuju dan menentang kebijakan pemerintah yang tiran itu. Salah satu dari kebijakan pemerintah yang ditentang oleh ayah Abduh adalah tingginya pajak tanah (Hasaruddin, 2012).

Mula-mula Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha (sekitar 80 km dari Kairo) untuk mempelajari tajwid al-Qur'an. Namun, sistem pengajaran di sana dirasakan sangat menjengkelkannya sehingga setelah dua tahun (tahun 1864) di sana, Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta kerabatnya. Waktu kembali ke desa inilah dia dinikahkan (Nasution, 1985). Setelah dari Thantha, Muhammad Abduh menuju ke Kairo untuk belajar di al-Azhar, yaitu pada bulan Februari 1866. Sistem pengajaran di kampus ini, ketika itu tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh: "Kepada para mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan dan penarjihan." Namun, di perguruan ini dia sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain; (1) Syaikh Hasan ath-Thawil, yang mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina dan logika karangan Aristoteles. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di al-Azhar pada waktu itu, (2) Muhammad al-Basyumi, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra dan bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa, melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikannya (Shihab, 2006).

Pada tahun 1871, ketika Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Afghani di samping sebagai tokoh terkenal di Mesir, juga dikenal sebagai penggagas kebebasan berpikir

dalam bidang agama dan politik. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani. Perjumpaannya dengan Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Abduh (Firdaus, 1979). Pertemuan dengan Jamaluddin al-Afghani ini yang banyak mempengaruhi kehidupan dan jalan berfikir dari seorang Muhammad Abduh sebagai tokoh modernisme Islam, kemudian dari sini juga dia banyak menulis kitab-kitab, seperti *Risâlat al-Āridah*, disusul kemudian dengan *Hasyiat Syarh al-Jalâl ad-Dawwâni li alAqâ'id adh-Adhûdhiyah* (Ridha, 1931).

Setelah lulus dari tingkat Alamiyah (sekarang Lc), dia mengabdikan diri pada al-Azhar dengan mengajar *Manthiq* (logika) dan ilmu al-Kalam (teologi), sedangkan di rumahnya dia mengajar pula kitab *Tahdzîb al-Akhlâq*, karangan Ibnu Miskawaih serta *Sejarah Peradaban Kerajaan-Kerajaan Eropa*. Pada tahun 1878, Muhammad Abduh diangkat sebagai pengajar "Sejarah" pada Sekolah Dâr al-Ulûm (yang kemudian menjadi fakultas) serta ilmu-ilmu Bahasa Arab pada Madrasat al-Idârah wa al-Alsun (Sekolah Administrasi dan Bahasa-Bahasa) yang didirikan Khedive (Rahman, 1989). Pada tahun 1879, Jamaluddin al-Afghani diusir oleh pemerintah Mesir atas hasutan Inggris yang ketika itu sangat berpengaruh di Mesir. Sedangkan Muhammad Abduh pada tahun yang sama diberhentikan dari kedua sekolah yang disebut terakhir dan diasingkan ke tempat kelahirannya, Mahallat Nashr (Mesir). Tetapi dengan terjadinya perubahan kabinet pada 1880, Abduh dibebaskan kembali dan disertai tugas memimpin surat kabar resmi pemerintah, yaitu *al-Waqâ'i al-Mishriyah*. Surat kabar ini, oleh Muhammad Abduh dan kawan-kawannya, bekas murid al-Afghani, dijadikan media untuk mengkritik pemerintah dan aparat-aparatnya yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang (Shihab, 2006).

Setelah Revolusi Urabi 1882 (yang berakhir dengan kegagalan), Muhammad Abduh, yang ketika itu masih memimpin surat kabar *al-Waqâ'i*, terlibat dalam revolusi, sehingga pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun dengan memberi hak kepadanya memilih tempat pengasingannya. Akhirnya, dia memilih ke Suriah. Di negara ini, Muhammad Abduh menetap selama setahun. Kemudian dia menyusul gurunya Jamaluddin al-Afghani, yang ketika itu berada di Paris. Dari sana mereka berdua menerbitkan surat kabar *al-'Urwat al-Wutsqâ*, yang bertujuan mendirikan pan-Islam serta menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris. Secara umum jurnal ini merupakan jurnal mingguan politik, yang melaporkan dan memberi gambaran tentang keadaan politik dan perjuangan umat Islam di negara-

negara Islam untuk melepaskan diri dari dominasi luar, dengan tujuan menyatukan mereka. (Amin A. , 1960).

Pada tahun 1888, Muhammad Abduh kembali ke tanah airnya dan oleh pemerintah Mesir diberi tugas sebagai hakim di Pengadilan Daerah Banha. Walaupun ketika itu Muhammad Abduh sangat berminat untuk mengajar, namun pemerintah Mesir agaknya sengaja merintanginya, agar pikiran-pikirannya yang mungkin bertentangan dengan kebijakan pemerintah ketika itu, tidak dapat diteruskan kepada putra-putri Mesir. Kemudian pada tahun 1894, Muhammad Abduh diangkat menjadi salah satu anggota panitia di al-Azhar. Posisi ini dipergunakan oleh Abduh untuk merealisasikan ide-ide pembaruannya. Namun perlawanan dari para ulama tradisional, membuatnya harus bekerja lebih keras lagi (Firdaus, 1979). Pada 1905, Muhammad Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Ide ini mendapat tanggapan yang antusias dari pemerintah maupun masyarakat, terbukti dengan disediakannya sebidang tanah untuk tujuan tersebut. Namun universitas yang dicita-citakan ini baru berdiri setelah Muhammad Abduh berpulang ke Rahmatullah dan universitas inilah yang kemudian menjadi "Universitas Kairo". (Shihab, 2006).

## 2. Karya-karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh sebagai tokoh pemikiran modernitas keagamaan dan pendidikan Islam sangat kaya akan ide dan gagasan yang dihasilkan melalui karya-karyanya. Adapun karya tulisan Muhammad Abduh yang berhasil dijadikan kitab atau buku adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Waridat*, yang menerangkan ilmu tauhid menurut pola tasawuf yang dijiwai oleh pokok pikiran Jamaluddin al-Afghani.
- b. *Wahdat al-Wujud*, menerangkan faham segolongan ahli tasawuf tentang kesatuan antara Tuhan dan makhluk, yakni bahwa alam ini adalah pengejawantahan Tuhan.
- c. *Syarh Nahj al-Balaghah*, menurut kesusasteraan bahasa Arab yang berisi tauhid dan kebesaran agama Islam.
- d. *Falsafat al-Ijtima' wa al-Tarikh*, yang menguraikan filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat.
- e. *Syarh Basair al-Nazariyah*, uraian ringkas tentang ilmu mantiq (logika) yang telah dikuliahkan di al-Azhar dan diakui sebagai kitab terbaik dalam ilmu ini.



- f. *Risalat al-Tauhid*, uraian tentang tauhid yang mendapat sambutan terbaik dari kalangan ulama muslim dan dari kalangan agama lain.
- g. *Al-Islam wa al-Nasaraniyah ma'a al-Ilm wa al-Madaniyah*.
- h. *Tafsir Surat al-Asr*, tafsir yang mula-mula dikuliahkan di al-Azhar kemudian diceramahkan kepada kaum muslimin dan mahasiswa di al-Jazair.
- i. *Tafsir Juz 'Ammah*, tafsir Alquran juz 30 ini diajarkan oleh 'Abduh di Madrasah al-Khairiyah, isinya antara lain menghilangkan segala macam tahayul dan syirik yang mungkin menghinggapi kaum muslimin.
- j. Tafsir Muhammad Abduh, tafsir ini disusun oleh Muhammad Rasyid Ridha dari kuliah yang diberikan 'Abduh di alAzhar dan baru sampai juz ke 10. Setelah 'Abduh wafat, Rasyid Ridhalah yang meneruskan penafsiran tersebut hingga juz ke-12, yang dimuat dalam majalah al-Manar.
- k. *Al-Takrir fi al-Islah al-Muhakkimin al-Syar'iyah*, buku ini ditulis sewaktu ia menjabat Ketua Mahkamah Tinggi di Kairo, ia memberikan sugesti terhadap perubahan-perubahan penting dalam undang-undang syariat (Abdullah, 2018).

### 3. Agama dan Modernitas

Agama semakin dibutuhkan ketika manusia dihadapkan pada sejumlah persoalan. Apalagi persoalan itu mengakibatkan manusia berada dalam krisis multi-dimensional. Melalui upacara-upacara/ritual keagamaan manusia akan menemukan kesadarannya, dan ketenangan serta semangat menghadapi kehidupan (Arifin, 2003, p. 165). Hal itu juga senada dengan apa yang diutarakan oleh Magnes Suseno (2001, p. 84), agama dapat menenangkan masyarakat, dapat mempertajam kesadaran, dan dapat memberi semangat. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki pegangan hidup yang bersumber kepada Agama di dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Sebagaimana dinyatakan Yinger: Yang terpenting adalah bahwa semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup dan bahwa nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan, beberapa agama memberikan jawaban terhadap kebutuhan ini (Schraf, 2004).

Adapun menurut M. Fachri (2017), ada beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan, antara lain:

- a. Agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, sehingga memberikan dasar emosional bagi rasa "aman baru" dan indetitas yang lebih kuat" ditengah ketidakpastian dan ketidakberdayaan

kondisi manusia dari arus perubahan. Melalui ajaran-ajaran yang otoritatif tentang kepercayaan dan nilai agama memberikan kerangka acuan ditengah pertikaian dan kekaburan pendapat serta sudut pandangan manusia.

- b. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. Terhadap dunia di luar jangkauannya manusia selain memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya juga memberikan atau menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan pelipur lara dan rekonsiliasi, manusia membutuhkan dukungan moral disaat menghadapi ketidak pastian dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat bila di asingkan dari tujuan dan norma-normanya. Karena gagal mengejar aspirasi, akan dihadapkan dengan kekecewaan serta kebimbangan, maka Agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur kondisikondisi manusia tersebut. Dalam memberi dukungannya, agama menopang nilai-nilai dan tujuan yang telah terbentuk, memperkuat moral, dan mengurangi kebencian.
- c. Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan jadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan pada anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Dalam keadaan dimana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Lebih lanjut lagi, menurut Nurcholis Madjid dalam Mut Mut Mutiah Somantri (2023), ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.

- a. Iman artinya percaya, bahwa Allah itu satau tuhan itu ada esa atau tunggal.

- b. Islam yaitu selamat. Yakni agama yang mengajarkan kepada kebenaran lahir batin, agama Islam yang menganatarakan kepada kebajikan, mengajak kepada amar ma'ruf nahi munkar.
- c. Ihsan, artinya segala perbuatan harus sesuai dengan ajaran tuhan tidak boleh keluar dari larangan tuhannya. Perbuatan yang mencerminkan kepada kebaikan bukan kepada keburukan.
- d. Taqwa adalah tetap yakin bahwa Tuhan itu adalah sang maha penolong hambanya. Yakin bahwa tuhan akan selalau memberikan apa yang dibutuhkan hambanya, Allah tidak minta imbalan jasa, tapi manusia selalu minta yang sempurna, belum tentu sempurna itu baik buat hambanya.
- e. Ikhlas adalah perbuatan yang mudah diucapkan tetapi susah dilaksanakan, karena ikhlas bersangkut paut dengan hati, bila hati baik pasti perbuatan akan baik pula, seandainya didalam hati ada yang tidak baik, akan berpengaruh terhadap perbuatan.
- f. Tawakal, ciri utama dari berpegang teguh hati terhadap Tuhan, tidak ada sandaran yang lain kecuali Tuhan, hanya kepada Tuhan-lah mengadu dan hanya pada Tuhan pula-lah menyerahkan segala urusan.
- g. Syukur adalah pintu utama menuju kemakmuran, karena dengan bersyukur mengucapkan terima kasih kepada tuhan, melau bersyukur hidup ini sangatlah bermakna, baik buruknya hidup ini jika di barengi dengan rasa syukur akan menambah khazanah dunia dan akhirat, tidak akan merasa iri, dengki, benci terhadap keberhasilan orang lain.
- h. Sabar, yaitu jangan diambil pusing semua urusan, karena sudah ada yang mengaturnya, hamba Allah fokus saja dengan ketentuan Allah, karena pada gilirannya akan mendapatkan apa yang dicita-citakan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa agama memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Agama menjadi modal pertama dalam menjalankan roda kehidupan agar manusia tidak kehilangan arah dan tujuan dari kehidupan itu sendiri. Kematangan berfikir di dalam beragama menjadikan manusia semakin kuat terhadap keimanan dan ketakwaannya meskipun di tengah perkembangan kehidupan manusia yang semakin canggih dan modern.

Selain akal nya untuk berfikir, manusia pun memiliki empat unsur di dalamnya. Menurut Syahidin dalam Dewi (2022), Al-qur'an menguraikan manusia menjadi

empat unsur, yaitu: pertama, unsur fisik/jism, kedua akal, ketiga unsur qalb, dan keempat unsur ruh. Sebagaimana pendapat tersebut, bahwa di dalam diri manusia salah satunya terdapat unsur qalb/ hati, selain fisik, akal dan ruh. Unsur hati inilah yang menjadi kendali manusia dalam berbuat dan berperilaku. Dari hati pula rasa cinta, kasih dan sayang itu timbul. Sehingga unsur inilah yang mendorong manusia untuk menyambung tali kasih atau *ṣilaturahmi* sebagaimana yang diperintahkan oleh Allāh Swt.

Adapun modernitas diartikan sebagai pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi dan keyakinan agama agar harmonis dengan pemikiran modern. Kata “modern” berasal dari bahasa Latin, *modernus*, yang diambil dari kata *modo* yang berarti “baru saja” dan “sekarang ini”. Peradaban modern ditandai oleh dua ciri utama, yaitu rasionalisasi (cara berpikir rasional) dan teknikalisis (cara bertindak secara teknis/mekanis) (Rumadi, 2007).

Modernisasi sebagai cara pandang atau gaya hidup membawa dampak yang signifikan, diantaranya ke dalam perkembangan agama Islam. Modernisasi di dunia Islam pertama kali terjadi tahun 1803 di Sumatera Barat, Minangkabau. Saat itu, Haji Sumanik, Haji Piobang dan Haji Miskin baru pulang dari Mekah setelah selesai menunaikan ibadah haji membawa semangat ajaran Wahhabi, tentang bagaimana mereka terpengaruh ajaran Wahhabi diceritakan oleh para sejarawan bahwa jamaah haji sebelum pulang ke Indonesia mereka bermukim dan belajar agama di Mekah (Palahudin, 2018).

Lebih lanjut lagi, menurut Aqib Suminto (1996), saat itu memang jika masyarakat ingin menunaikan ibadah haji harus dengan menumpang kapal laut. Mereka menghabiskan waktu berbulan-bulan di atas kapal laut menantang maut dengan penuh penderitaan. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, para jamaah haji tidak bisa langsung pulang ke tanah air, karena mereka harus menunggu jadwal kedatangan kapal yang akan mengangkut kepulangannya. Saat mereka menunggu inilah dipergunakan untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan yang bervariasi di Tanah Suci. Ada yang mengajarkan ajaran Wahabi, ada juga yang mengajarkan faham yang bermazhab Syafiiyyah.

Modernitas dari kehidupan beragama ini banyak melahirkan tokoh pembaharuan dalam Islam. Muhammad Abduh adalah tokoh Islam modernis yang selalu mengkampanyekan perubahan dengan nalar yang sehat bukan dengan berpangku tangan pada dogmatisme keagamaan dan mengesampingkan nalar. Kampanye

perubahannya dapat dilihat dari bagaimana Muhammad Abduh ingin melakukan penyesuaian prinsip-prinsip dasar yang tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist. Gagasan yang berani menjadi ciri khas Muhammad Abduh dalam setiap pidato dan tulisannya sehingga kritik sana-sini dari ulama konservatif tradisional. Namun, Muhammad Abduh tidak jarang mendapatkan tanggapan positif dari kalangan ulama modern (Wiranata, 2019).

Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh setidaknya meliputi tiga aspek, yakni sebagai berikut:

a. Rasionalitas Akal

Menurut Abduh, pembaharuan agama berarti membebaskan akal fikiran dari ikatan taklid, memahami agama lewat pemahaman kaum salaf umat ini sebelum munculnya perselisihan, kembali kepada sumber-sumber utama dan asli dalam memperoleh pengetahuan (agama) sambil meletakkannya dalam timbangan akal sebagai karunia Allah bagi manusia agar mereka tidak tergelincir dan tersesat. Akal juga merupakan kesempurnaan hikmah Allah dalam memelihara aturan alam insani. Dalam hal ini, akal merupakan teman seiring ilmu, pendorong untuk menyingkap rahasia-rahasia semesta (*al-kaun*), penyeru untuk menghormati hakikat-hakikat sejati, dan salah satu sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan meluruskan amal perbuatan (Amin H. A., 2003).

b. Sistem Politik dan Pemerintahan

Dalam bidang politik, Muhammad Abduh sesungguhnya lebih menekankan kebebasan dalam menentukan sebuah sikap, termasuk apakah negara berbentuk khalifah atau berbentuk negara dengan demokratisasi seperti yang telah terjadi di dunia Barat. Dengan sikap tersebut bukan berarti Abduh mengadopsi secara mentah sistem kedua model negara di atas. Karena jika hal tersebut terjadi menurut Abduh, maka sesungguhnya kaum muslimin keluar-masuk taqlid. Padahal taqlid merupakan berhala yang coba dihindari Abduh. Kemudian yang terpenting bagi Abduh adalah memberikan kebebasan politik dan kebebasan berorganisasi kepada umat. Kebebasan inilah yang kemudian disebut Abduh sebagai kebebasan *Insyaniah* dalam menetapkan pilihannya. Sehingga, kebebasan tersebut diharapkan manusia dapat melakukan dengan penuh kesadaran, sehingga apa yang diharapkannya dapat dicapai. Kesadaran yang demikian akan hadir tentunya setelah reformulasi Islam atau mampu bangkit dan keluar dari kungkungan dogma-dogma agama (Wiranata, 2019).

### c. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran

Menurut Abduh, Tujuan pendidikan adalah “mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”. Muhammad Abduh menitik-beratkan pembaruannya di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan hidupnya yaitu; *Pertama*, Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (salaf), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan paham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya. *Kedua*, Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik oleh instansi pemerintah maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya, dalam surat menyurat mereka (Daulay, 2013).

## 4. Pengaruh Kehidupan Modernitas Beragama dalam Perkembangan Pendidikan Islam

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas (Arifin B. S., 2008). Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per-orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan (Rahmat, 2010). Agama menjadi sesuatu yang bernilai dalam kehidupan yang modern bagi masyarakat yang selalu berpegang teguh dalam keyakinan beragamanya.

Sedangkan modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Menurut Boeke dalam Sukamto (1999), ketika budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis, berhadapan dengan budaya lokal yang berwatak tradisional, terjadi pergulatan antara budaya luar dengan budaya lokal. Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan

model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Biasanya, unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional.

Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh sangat relevan dengan perkembangan pendidikan Islam. Pemikiran tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Menentang taklid dan kemazhaban.
- b. Bersikap kritis terhadap buku-buku yang tendensius, untuk diperbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis.
- c. Melakukan reformasi al-Azhâr yang menjadi jantung umat Islam.
- d. Merevitalisasi kembali buku-buku lama, untuk mengenal intelektualitas Islam yang ada dalam sejarah umatnya, serta memperhatikan dan mengikuti pendapat-pendapat yang benar disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat ini (Jamaluddin, 2019).

Maka dari keempat pemikiran Muhammad Abduh tersebut tidak sedikit juga memiliki pengaruh dalam kehidupan modernitas beragama. Keimanan dan keyakinan terhadap suatu agama tidak bisa diyakini hanya dengan mengikuti orang lain (ikut-ikutan). Setiap orang beragama harus memiliki dasar yang kuat, ada pijakan dan ada yang mengajarnya. Maka dalam hal ini, hanya bisa didapatkan dalam dunia pendidikan. Kemudian dalam memahami sebuah ilmu harus didasarkan terhadap rasionalitas akal, karena syarat utama bagi orang yang beragama adalah berakal (berfikir).

#### **D. SIMPULAN**

Muhammad Abduh sebagai seorang revolusioner yang memiliki pandangan tidak kaku, rigid dan eksklusif dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Muhammad Abduh menekankan pentingnya sistem pembelajaran yang kekinian, modern, kontekstual, rasional dan lain sebagainya. Sistem pembelajaran tersebut akan mampu menjawab persoalan umat Islam meskipun dalam kehidupan yang modern, maju dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2018). Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh . *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6-15.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya 'Ulumiddin*. Jakarta: Republika.
- Al-Jazairi, S. A. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 2*. (M. A. Hatim, & A. Mukti, Penerj.) Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Jazairi, S. A. (2008). *Tafsir Alquran Al-Aisar Jilid 1*. (M. A. Hatim, & A. Mukti, Penerj.) Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi Juz: 4,5 dan 6*. (a. u. sitanggal, Penerj.) Semarang: CV Karya Toha Putra.
- Al-Maragi, A. M. (1994). *Tafsir Al-Maragi Juz: 13,14, dan 15*. (A. U. Sitanggal, H. N. Aly, & B. Abubakar, Penerj.) Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- al-Qaṭṭān, M. K. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Amin, A. (1960). *Muhammad Abduh*. Kairo: AL Khanji.
- Amin, H. A. (2003). *Al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin, S. (2003). *Islam Indonesia*. Malang: UMM Pres.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 4*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2002). *Al Bayan Tafsir Penjelas Al Qur-anul Karim Juz 1-15*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari 15*. (Misbah, & A. Taslim, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari 20*. (fathurrozi, & a. taslim, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Jurnal Ulumuna*, 57-80.



- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidlawi, M. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *Jurnal Tadris*, 1-2.
- Bakar, M. Y. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tsaqafah*, 135-160.
- Daulay, M. (2013). Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Darul Ilmi*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fachri, M. (2017). Peran Agama dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi. *Jurnal Pedagogik*, 120-133.
- Faqihuddin, A. (2021). Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 27-38.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firdaus. (1979). *Syaikh Muhammad Abduh dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al Azhar Juzu' 13-14-15-16*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1993). *Tafsir Al-Azhar Juzu' 4-5-6*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasaruddin. (2012). Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh. *Jurnal Al-Risalah*, 2.
- Hilmy, M. (2012). Nomenklatur Baru Pendidikan Islam di Era Industrialisasi. *Jurnal Tsaqafah*, 1-26.
- Izzan, A. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: tafakur.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora.
- Joyce Bulan Basrawy, S. U. (2022). Analisis Faktor Materi Dan Metode PAI Pada Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Di Keluarga Buruh Perkebunan Teh Pasir Malang Afdeling Riung Gunung Bandung Selatan. *Journal of Islamic Studies*, 26-53.
- Katsir, I. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. (M. A. Ghoffar, Penerj.) Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. (M. A. Ghoffar, Penerj.) Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kholil, M. (1985). *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*. Solo: C.V. Ramadhani.

- M. Quraish Shihab, D. M. (2000). *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*. Bandung: Mizan.
- Majid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mardani. (2011). *Ayat-ayat Tematik Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Jamaluddin, M. L. (2019). Rekontruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Education*, 99-112.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 288-306.
- Musthofa, A. (1974). *Tafsir Al-Maraji*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Mut Mut Mutiah Somantri, S. E. (2023). Nilai-Nilai Religius Pada Dasa Darma Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Journal of Islamic Studies*, 38-57.
- Nashir, M. J. (2008, Januari 31). Retrieved April 8, 2012, from <http://nashir6768.multiply.com>
- Nasution, H. (1985). *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Palahudin. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke-XX: Kasus Muhammadiyah. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 61-84.
- Putro, S. (1998). *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Qardhawi, Y. (2007). *Halal Haram dalam Islam*. Surakarta: Era Intermedia.
- Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi 9*. (M. Masridha, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qurthubi, S. I. (2009). *Tafsir Al Qurthubi 16*. (A. Khatib, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Quthb, S. (2008). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*. (A. Yasin, A. A. Basyarahil, & M. Hamzah, Penerj.) Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, F. (1989). *Neomodernisme Islam, Metode dan Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, J. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, S. M. (1931). *Târikh al-Ustâdz al-Imâm al-Syaikh Muhammad 'Abduh*. Kairo: Percetakan al-Manâr.
- Rumadi. (2007). *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam DEPAG RI.
- Saleh, A. S. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Sulthan Thaha Press.
- Saleh, A. S. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Schraf, B. R. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Shabuny, M. A. (1996). *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah (Vol. 1)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Mishbah (Vol. 6)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., & dkk. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Siregar, M. (2010, Desember 27). Retrieved April 8, 2012, from <http://maragustamsiregar.wordpress.com>
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3IS.
- Suminto, A. (1996). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3S.
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka, Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 83.
- Suseno, F. M. (2001). *Kuasa & Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syaefuddin, A. M. (1997). *Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.
- Syurbasyi, A. (1999). *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tadjudin, I. K. (2007). *33 Nasihat Anakku Sayang! Inilah yang Benar*. Bandung: Kutibin.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen PAI UPI. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Value Press.
- UIN Jakarta Press. (2004). *Pengantar Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Utami Dewi, A. A. (2022). Konsep Silaturahmi Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Journal of Islamic Studies*, 1-25.

Wiranata, R. R. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *Jurnal Al-Fahim*, 113-133.